

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL SENPAI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BERTANDING ATLET KARATE DI DOJO LC 41 KOTA PEKANBARU

Oleh : **Muhammad Fauzan**
Email : **fauzanmuhammad2870@yahoo.co.id**
Pembimbing: **Evawani Elysa Lubis, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
– Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Dojo LC 41 merupakan dojo yang berada di naungan salah satu perguruan karate yaitu LEMKARI (Lembaga Karate-do Indonesia) khususnya LEMKARI Kota Pekanbaru. Dojo Lc 41 mulai aktif pada tanggal 23 desember 2009, yang beralamat di jl taman karya. Kehadiran dojo ini merupakan suatu keuntungan massa dalam suatu perguruan karate di Pekanbaru, karena mampu menciptakan atlet-atlet karate yang mampu bersaing dalam kejuaraan-kejuaraan karate yang di Riau. Meskipun baru, dojo LC 41 mampu menghasilkan prestasi-perstasi *kohai* yang sangat memuaskan yang meningkat setiap tahunnya, serta mampu menjalin kerja sama dengan dojo-dojolemkari Pekanbaru lainnya. Seperti uji tanding dengan dojo Lemkari Pekanbaru yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisa secara deskriptif. Informan penelitian ini adalah pelatih atau senpai selaku tenaga pengajar dan atlet karate yang berlatih di dojo LC 41 tersebut yang dipilih secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa metode instruksional komunikator pada dojo LC 41 kota pekanbaru sudah baik hal ini terlihat dari keahlian pelatihdalam memberikan latihan dan kemampuan mereka dalam mengajarkan teknik-tekhnik karate pada atlet karate serta kepercayaan yang mereka peroleh dari para atlet.Metode instruksional yang digunakan pelatih dalam mengajarkan teknik-tekhnik karate serta membina mental atlet karate adalah metode demonstrasi, metode latihan, dan metode ceramah. Hambatan komunikasi instruksional pengasuh dan santri dalam proses pembelajaran meliputi hambatan teknis dan hambatan samantik. Dari hasil kesimpulan penelitian maka komunikasi instruksional senpai di dojo telah dilaksanakan dengan baik. Dan metode yang dilakukan senpai atau pelatih sangat berfungsi dalam proses latihan bagi atlet karate.

Kata kunci ; Komunikasi Instruksional, Metode, dan Hambatan

**COMMUNICATION IN IMPROVING INSTRUCTIONAL
SENPAI COMPETE ATHLETE ACHIEVEMENT IN KARATE DOJO LC 41
PEKANBARU CITY**

**By : Muhammad Fauzan
Email : fauzanmuhammad2870@yahoo.co.id
Counselor : Evawani Elysa Lubis, M.Si**

*Major of Communication Science – Management Communication
Faculty of Social Political Science
Riau University*

*Campus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 –
Telp/Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

Dojo LC 41 is a dojo that is in the shade of one of the universities that LEMKARI karate (Karate-do Organization Indonesia) especially LEMKARI Pekanbaru. Dojo Lc 41 became active on 23 December 2009, which is located on Jl garden work. The presence of the dojo is a mass advantage in a karate school in Pekanbaru, being able to create a whole ATLET karate athletes who can compete in karate championships in Riau. Despite being new, dojo LC-41 is able to produce achievement perstasi kohai very satisfactory is increasing every year, and be able to collaborate with dojo dojo LEMKARI other Pekanbaru. As test match with another dojo LEMKARI Pekanbaru.

This study uses qualitative research methods with the presentation of descriptive analysis. The informants are a coach or Senpai as a lecturer and karate athletes who train at the dojo LC 41 were selected purposively. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Mechanical validity of the data used in this study is an extension of participation and triangulation.

The results obtained showed that the ability of communicators in the dojo LC 41 cities pekanbaru already well it is seen from the expertise of trainers in providing training and their ability to teach karate techniques contained in karate athletes and their belief that they get from the athletes. Trainer instructional methods used in teaching techniques contained and fostering mental karate karate athletes is the method of demonstration, training methods, and the lecture method. Instructional communication barriers caregivers and students in the learning process include technical barriers and psychological barriers. On the psychological barriers there are constraints on the ability to master the vocabulary is different and karate athletes often confusion with the words of coach is too high.

Keyword : Instructional Communication, Methodes, and Obstacle

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dengan relasi sosialnya dimana manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap saat manusia selalu mengadakan interaksi dengan cara berkomunikasi. Tanpa komunikasi manusia tidak akan dapat berkembang. Sebagai makhluk sosial interaksi sesama manusia tersebut bermanfaat untuk mengukuhkan eksistensi kemanusiaan kita. Kita ada dan bereksistensi dengan keberadaan manusia yang lain. Maka penting komunikasi sesungguhnya telah menjadi kesadaran yang luas dimasyarakat hal ini dibuktikan dengan kehidupan keseharian yang selalu di isi dengan kegiatan komunikasi. Pada ruang lingkup pendidikan tidak terlepas dari proses komunikasi. Setiap proses mempunyai tujuan tertentu. Kegiatan mendidik tidak semata dilakukan di sekolah, kampus atau lembaga pendidikan lain, namun mendidik juga dapat diterapkan pada proses latihan seni bela diri salah satunya adalah karate.

Dalam sejarah dunia olahraga nasional, seni beladiri karate masuk di Indonesia dibawa oleh Mahasiswa Indonesia yang sekolah di Jepang, antara lain: Baud AD Adikusumo, Karianto Djojonegoro, Mochtar Ruskan dan Ottoman Noh mendirikan Dojo di Jakarta. Dojo sendiri mempunyai arti yaitu tempat berlatih beladiri. Dojo LC 41 merupakan dojo yang berada di naungan salah satu perguruan karate yaitu LEMKARI (Lembaga Karate-do Indonesia) khususnya LEMKARI Kota Pekanbaru. Dojo Lc 41 mulai aktif pada tanggal 23 desember 2009, yang beralamat di jl taman karya.

Komunikasi instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik (Yusup, 2010:6).

Istilah instruksional berasal dari kata instruction, artinya pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Sebenarnya instruksional merupakan himpunan bagian dari pendidikan. Jadi, pendidikan mempunyai bidang kajian yang lebih luas daripada instruksional. Demikian pula apabila komunikasi “dikawinkan” dengan pendidikan dan instruksional, terjadilah istilah komunikasi pendidikan dan instruksional. Istilah komunikasi pendidikan lebih luas daripada komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan himpunan bagian dari komunikasi pendidikan (Yusup, 2010:57).

Berdasarkan pengamatan, sebagian besar atlit di dojo LC 41 akan bersemangat untuk mengikuti pelatihan dan dengan mudah menyerap ilmu karena diajar dalam bentuk praktek langsung dan dilatih oleh pelatih yang senang memberikan motivasi, arahan, senang berbagi pengalaman, sehingga tercipta suasana berlatih yang akrab dan interaktif yang menimbulkan kemudahan dalam proses penyerapan ilmu. Sehingga dalam persiapan pertandingan para atlit dojo LC 41 mampu bersaing dalam tournament-tunament Forki di provinsi riau maupun nasional.

Sebaliknya, atlet karate akan cepat bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti latihan jika dalam suasana berlatih yang monoton atau kaku sehingga menyebabkan penyerapan ilmu tidak berjalan dengan baik. Dalam proses belajar-mengajar pada atlet karate dojo LC 41 juga sering dijumpai beberapa hambatan seperti proses komunikasi yang kurang komunikatif sehingga pesan yang disampaikan pelatih atau senpai tidak dapat diterima dengan baik seperti atlet berusia 6-12 tahun karena atlet masih kurang menguasai kosa kata dan masih belum mengerti makna kiasan.

Tetapi hal ini dapat disebabkan banyak hal, antara lain ketidaksiapan atlet dalam menerima pesan, perbedaan persepsi, perbedaan kemampuan mendengarkan, perbedaan dalam penafsiran, namun terkadang bahasa yang kurang jelas dari pelatih pun dapat menghambat proses penyerapan pesan atau materi dengan baik seperti penggunaan istilah asing.

Pada atlet dojo LC 41, selain dalam proses belajar-mengajar komunikasi instruksional juga terjadi antara atlet dan pelatih ketika atlet langsung bertanya kepada pelatih (senpai) seputar teknik karate, sewaktu pelatih memberikan instruksi dengan memakai metode ceramah. Pelatih atau senpai juga memberikan motivasi dan arahan memberikan kata-kata penyemangat untuk atlet karate tersebut.

Meningkatnya prestasi para atlet karate tidak lepas dari usaha-usaha senpai yang memberikan pelatihan baik dalam segi teknik bela diri maupun dukungan mental sehingga para atlet semangat dalam mengikuti segala bentuk instruksi yang diberikan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan identifikasi masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui metode komunikasi instruksional yang dilakukan senpai pada proses pembelajaran Atlet karate (kohai) di dojo LC 41 Kota Pekanbaru
2. Untuk mengetahui media komunikasi instruksional yang digunakan senpai terhadap Atlet karate (kohai) di dojo LC 41 Kota Pekanbaru
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi instruksional senpai pada proses latihan dan pembelajaran para atlet karate (kohai) di dojo LC 41 Kota Pekanbaru

Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau referensi bagi peneliti sebelumnya
 - b. Sebagai bahan masukan yang berguna untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama atau yang ada kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya pengembangan ilmu komunikasi instruksional.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan dan informasi kepada Dojo dan senpai (pelatih) bahwa komunikasi instruksional pelatih sangat berguna bagi semua anak karate.
 - b. Menjadi masukan dan informasi bagi perguruan karate yang bersangkutan yaitu Lemkari (lembaga

karate-do Indonesia) dan semua dojo-dojo di lemari kota pekanbaru, dalam menentukan sikap dan perencanaan yang baik bagi kohai yang memiliki bakat dan potensi dalam beladiri karate.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang intruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikasikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor (Pawit, 2010:10). Aspek kognisi yaitu bertujuan untuk mengingat dan memecahkan masalah, afeksi untuk bertujuan merubah sikap dan nilai siswa, konasi yaitu bertujuan untuk merubah perilaku pada psikomotor siswa, siswa memiliki skill untuk mengerjakan dan memecahkan masalah-masalah yang di instruksikan oleh guru atau pelatihnya.

Metode Komunikasi Instruksional

Mengajar adalah salah satu tugas utama senpai atau guru, yang disebut dengan fungsi instruksional. dalam menggunakan fungsi instruksional itu, penggunaan dan penerapan metode pengajaran merupakan salah satu faktor yang penting ikut andil dalam kegiatan belajar mengajar. Metode (*method*), secara harfiah berarti cara, selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara, selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa greeka, *metha*, (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan metode pembelajaran merupakan bagian strategi instruksional tetapi tidak semua metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Adapun jenis metode nya yaitu:

1. Metode simulasi

Merupakan cara mengajar dimana menggunakan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang dapat menghindari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain.

2. Metode studi mandiri

Berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus.

3. Metode ceramah

Adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

4. Metode sumbang pendapat

Merupakan proses penampungan pendapat dari siswa tanpa evaluasi terhadap kualitas pendidikan.

5. Metode instruksional terprogram
Metode ini menggunakan bahan instruksional yang disiapkan secara khusus. Isi pelajaran didalamnya harus dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti untuk umpan balik segera.

6. Metode tanya jawab

Merupakan cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat diidentifikasi sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima (Muhammad, 2005:95-96).

Komunikasi verbal yaitu penerima pesan dari sistem syaraf seseorang kepada sistem syaraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang serupa dengan yang ada dipikiran si pengirim, dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur-unsur dasar bahasa dan kata-kata. Adapun kode komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi

inti kalimat mengandung arti (Cangara, 2003:103).

Media Komunikasi Instruksional

Sudirman dalam Arsyad (2005:18) mengemukakan jenis-jenis media ke dalam tiga kelompok, antara lain:

1. Media Audiotif

Adalah semua program yang pemanfaatannya menggunakan unsur dengar (audio). Semua pesan media yang disampaikan media ini berbentuk program yang tersaji melalui rekaman suara atau radio.

2. Media visual

Adalah media yang mengandalkan indera penglihatan mata. Media ini ada yang menampilkan gambar diam atau ada juga yang menampilkan gambar bergerak.

3. Media Audio visual

Adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Seperti multimedia, video dan berbagai macam bentuk audio visual.(Pawit 2010:304)

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa media komunikasi adalah alat atau cara-cara yang dilakukan agar dapat menarik perhatian sasaran atau siswa pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa.

Pesan Komunikasi Instruksional

Pesan dalam komunikasi instruksional menggunakan bahasa, karena bahasa merupakan media atau saluran primer. Media sebagai saluran primer adalah lambang, misalnya: bahasa, gesture, gambar atau warna, yaitu lambang-lambang khusus dalam komunikasi tatap muka (Effendy, 2005:256). Bahasa juga merupakan suatu bentuk lambang yang memiliki arti atau

pesan verbal yang fungsinya adalah: untuk mempelajari dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara: 2005:103-104).

Hambatan Komunikasi Instruksional

Berbagai hambatan dalam menerapkan komunikasi instruksional adalah:

1. Hambatan teknis

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi pengajaran yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan (channel noise)

2. Hambatan samantik

Hambatan samantik ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

3. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

4. Hambatan fisik

Hambatan fisik ialah hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis. Misalnya jarak yang jauh sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dan cara pandang subjek penelitian yang berkenaan

dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data. Penelitian kualitatif menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah-laku, atau hubungan kekrabatan (Arifin, 2006:30).

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah tempat berlatih beladiri karate dojo LC 41 kota Pekanbaru, yang beralamat di jalan Taman Karya tepatnya di Sekolah Dasar Negeri 183 Pekanbaru. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 20 juni 2016 s/d 28 juli 2016, dalam melakukan penelitian ini peneliti membagi jadwal penelitian ke beberapa tahapan penelitian yaitu:

- a. Tahap persiapan yaitu tahap kegiatan pengumpulan data
- b. Tahapan penelitian yaitu tahap pelaksanaan kegiatan riset dilapangan
- c. Tahapan pengolahan data yaitu dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh langsung dari lapangan
- d. Tahap laporan yaitu penyusunan dan penyuntingan naskah hasil penelitian komunikasi instruksional *senpai* dalam meningkatkan Prestasi bertanding atlet di dojo LC 41 Pekanbaru.

Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2002:216) menyatakan bahwa objek adalah sesuatu yang melean dan dipermasalahkan. Objek dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi instruksional *senpai* dalam meningkatkan prestasi bertanding atlit karate (*kohai*) di dojo LC 41 Kota Pekanbaru
2. Media komunikasi intruksional yang digunakan *senpai* dalam

pembelajaran dan pelatihan terhadap para *atlit* di dojo LC 41 kota pekanbaru

3. Hambatan-hambatan Komunikasi instruksional *senpai* pada proses pelatihan dan pembelajaran atlit karate (*kohai*) di dojo LC 41 kota pekanbaru.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Adapun karakteristik yang ditentukan oleh peneliti diantaranya, orang yang melakukan komunikasi instruksional, orang yang terpengaruh komunikasi instruksional tersebut. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yaitu 2 orang *senpai* (instruktur) dan 9 orang atlit karate (*kohai*).

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat –kalimat, atau narasi-narasi (Kriyantono, 2006:43). Dalam penelitian ini peneliti menggumpulkan data-data yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer (*primary data*)

Data primer merupakan data yang dihimpun langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan *informan* (narasumber) tentang data-data ataupun informasi yang diperlukan dan hasil pengamatan di Dojo LC 41 Pekanbaru.

b. Data sekunder (*secondary data*)

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Maksudnya adalah data ini dapat diperoleh dari

perusahaan atau instansi yang telah tersedia baik berbentuk catatan atau dokumentasi. Data sekunder juga dapat diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut, dapat juga bersumber dari buku-buku, arsip dan dokumen instansi. Adapun yang menjadin sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data dokumentasi dari organisasi perguruan karate tersebut.

Tekhnik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui:

1. Observasi Partisipasi

Bunford Junker (dalam Moleong, 2001:126-127) pengamat sebagai pemeran serta dalam penelitian (*the observer as a participant*) peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum, karena segala macam informasi dapat dengan mudah diperoleh. Data *Senpai* Dalam Meningkatkan Prestasi Bertanding Atlet di Dojo LC 41 Pekanbaru. Observasi dilakukan dengan cara peneliti langsung mendatangi dan langsung dan ikut serta dalam penelitian, mendengarkan, melihat proses latihan serta proses belajar mengajar serta membuat catatan untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi antara *senpai* dan atlit pada dojo LC 41 Kota Pekanbaru.

2. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan sebagai narasumber dengan tujuan agar mendapatkan

informasi yang lengkap. Arikunto (2002:132) menyimpulkan bahwa selain pewawancara membawa pedoman pertanyaan lengkap dan terperinci tentang hal yang akan ditanyakan sebagai pengendali ketika wawancara, pewawancara juga bebas menanyakan apa saja yang terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara juga merupakan tanya jawab atau lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman, 2009:55).

Sumber data mengenai komunikasi instruksional yang dilakukan *senpai* dengan *kohai*, dilakukan melalui wawancara dengan pedoman wawancara disusun terlebih dahulu. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan yaitu *senpai* atau instruktur di sana dan para atlet karate (*koha*) di dojo LC 41 Kota Pekanbaru.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan informasi atau dokumen yang telah tersedia melalui literatur-literatur maupun data-data yang telah tersedia pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, serta berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. (Moleong, 2005:2017)

Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dilapangan. Kemudian data tersebut diklasifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasikan ini harus mempertimbangkan keabsahan dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian. Dalam melakukan analisis data dilakukan reduksi data sebagai proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan diverifikasi. Kemudian data disajikan untuk kemudian dapat melakukan penarikan kesimpulan kembali untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai (Pattilima, 2005:98)

Kegiatan pertama dalam proses ini adalah pengumpulan data. Kebanyakan data historis adalah berupa dokumentasi dan fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil studi kepustakaan dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah reduksi data yang merupakan bagian dari kegiatan analisis. Proses data dimaksud untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk melakukan penarikan kesimpulan.

Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan di dalam pengumpulan data, perpanjangan keikutsertaan dan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan dan dapat menguji ketidak benaran informasi oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri dan juga

untuk membangun kepercayaan subjek.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun langsung ke dalam lokasi dan dalam waktu cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin dapat mengotori data, selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti (Moleong, 2005:328).

Adapun yang telah dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah *Pertama*, peneliti mengadakan pra penelitian di lapangan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti, setelah permasalahan diketemukan maka peneliti melakukan pengonsepan judul dan diajukan pada ketua jurusan. *Kedua*, setelah konsep ataupun judul diterima maka selanjutnya peneliti menyiapkan konsep pembuatan proposal dan setelah mendapatkan pembimbing dan koreksi maka dapat diseminarkan. *Ketiga*, setelah diseminarkan dan direvisi maka selanjutnya peneliti mengadakan penelitian di lapangan, adapun penelitian ini peneliti mengadakan wawancara kepada responden untuk mengetahui peranan komunikasi instruksional *senpai* dalam meningkatkan prestasi bertanding *Kohai* di Dojo LC 41 Kota Pekanbaru. *Keempat*, setelah peneliti mengadakan wawancara kepada responden maka selanjutnya peneliti menyajikan pada bab penyajian dan pembahasan. Setelah semua disajikan sesuai dengan metode yang peneliti gunakan maka dapat diambil kesimpulan.

Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk merecheck temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode dan teori. Membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2005:331-332).

Kaitannya dengan penelitian ini, diperlukan adanya keabsahan data dari hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara dan isi suatu dokumennya saling berkaitan, sehingga dengan langkah tersebut penyusunan data yang kita lakukan dapat diupayakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Mars (2005:65) triangulasi yaitu mencocokkan (*cross check*) antara hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, atau pendapat yang lain.

Simpulan

1. Komunikasi instruksional yang dilakukan senpai kepada atlet karate di dojo LC 41 Kota Pekanbaru telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil lapangan, dimana senpai memberikan instruksi kepada atlet dengan cara berulang-ulang sehingga atlet paham dengan apa yang dimaksud oleh pelatihnya. Metode instruksional yang dilakukan senpai atau pelatih pada proses latihan di dojo LC 41 yaitu metode demonstrasi, metode latihan dan metode ceramah. Metode ini sangat berfungsi dalam proses latihan bagi atlet karate. Dimana dalam proses latihan ini akan menyebabkan perubahan teknik yang dari yang buruk hingga menjadi teknik yang bagus dan perubahan mental dari yang penakut menjadi lebih berani dan dari yang tidak tahu akhirnya menjadi tahu.

2. Media komunikasi intruksional yang digunakan pelatih pada proses latihan di dojo LC 41 Kota Pekanbaru yaitu media video. Media video yaitu yang penggunaanya disertai gambar yang bergerak. Melalui video ini akan mempermudah pelatih dalam proses latihan juga membuat atlet jadi tidak bosan dan lebih giat lagi berlatih. Dengan adanya media ini membuat atlet lebih giat latihan mendapatkan juara didalam pertandingan.

3. Hambatan komunikasi instruksional yang terjadi pada proses latihan menjelang pertandingan yaitu : hambatan psikologis dan hambatan teknis. Hambatan psikologis disebabkan oleh seringkali siswa tidak mengerti dengan instruksi-instruksi yang diberikan pelatih sehingga pelatih harus mencari cara agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Adapun

hambatan lainnya yaitu ketidakfokusan atlet dalam latihan serta kemampuan mendengar atlet yang berbeda-beda.

Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis memberikan saran untuk dojo LC 41 Kota Pekanbaru:

1. Penambahan Jumlah sarana dan prasarana supaya proses latihan agar lebih efektif. Dan juga penambahan pelatih karena di dojo sudah banyak calon-calon atlet baru yang akan dilatih di dojo agar kembali fokus.
2. Adanya penambahan-penambahan metode-metode baru agar para atlet juga tidak cepat bosan dan lebih bersemangat lagi berlatih.
3. Bantuan dari orang tua untuk menyemangati anaknya untuk lebih berprestasi di dunia karate dan menjadi atlet yang mampu berkompetisi di kejuaraan-kejuaraan karate tingkat daerah, nasional maupun international.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arifin Jaenal dan Syamsir Salam. (2006). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Arikunto, Suhartini. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan dan praktik*, Jakarta: Rineka Citra.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Predana Mulia.
- Cangara, Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Harjana M Agus (2003). Komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Yogyakarta: Kanisius
- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Pra Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Lexy J, Moleong. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu pengantar. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2006. Ilmu Komunikasi Suatu pengantar. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Moleong, Lexi J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara Mulyana
- Pattilima, Hamid. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Rachmat, Jalaluddin. (2004). Psikologi Komunikasi Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohim Syaiful (2009). Teori Komunikasi Perspektif, Ragam,dan Aplikasi Jakarta: Rineka Cipta
- Ruslan, Rosady. (2010). Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi.Jakarta: Rajawali press.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern. Malang: Averrous Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Usman Husaini dan Akbar Setiadi Purnomo. (2009). Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta :Bumiksara.
- Wahid,Abdul 2006. Shotokan Karate-do : filosofi dan Teknik karate-dojo Jakarta
- Yusup, Pawit M. 2010. Komunikasi Instruksional : Teori Dan Praktik. Jakarta : Bumi Aksaraa.

Sumber lain